

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif, sehingga lembaga pendidikan harus menjawab semua permasalahan baik yang bersifat lokal, nasional dan perubahan secara global yang begitu cepat. Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut (Alquriyah & Ahmadi, 2021). Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Manusia yang melakukan proses belajar, tentu dirinya sedang melakukan suatu upaya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan baru yang bertujuan untuk mencapai sebuah perubahan.

Perubahan pada seseorang yang belajar, tidak selalu tentang menambahnya ilmu pengetahuan, melainkan juga dapat berbentuk kecakapan, sikap, keterampilan, pengertian, watak, harga diri, minat, serta penyesuaian diri (Emda, 2018). Pada intinya adalah, seorang yang belajar akan terdapat sebuah perubahan yang berkaitan pada segala aspek dan tingkah laku individu tersebut. Maka dari itu, seorang pelajar memiliki tugas dan kewajiban yaitu belajar, gigih saat dihadapkan pada suatu

permasalahan atau kesulitan, serta dapat menerapkan disiplin waktu terhadap kewajiban belajarnya.

Perlu disadari bahwa manajemen waktu merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan konsep diri siswa yang baik. Hamachek dalam Heri Zan Pieter menjelaskan bahwa salah satu karakteristik siswa yang memiliki konsep diri yang baik adalah manajemen waktu dan juga kemandirian (Pieter, 2017). Namun dalam membentuk siswa yang mampu mengatur waktu dan mandiri ini membutuhkan kerjasama orang tua. Pada penelitian yang dilakukan Hasmi Syahputra harahap beserta rekan lainnya menjelaskan bahwa kemandirian siswa juga sangat berhubungan dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua (Harahap et al., 2021). Sehingga orang tua juga diharuskan berperan aktif dalam menciptakan siswa mandiri dan mampu memanajemen waktu yang dimiliki.

Istilah prokrastinasi berasal dari kata Latin penundaan dengan awalan "*pro*" yang berarti "mendorong maju" atau "maju" dan akhiran "*cratinus*" yang berarti keputusan besok. Jika di gabungkan memiliki arti menangguhkan atau penundaan hingga keesokan harinya (Bestari Laia, et al., 2022). Kaitanya dengan akademik biasa dikenal dengan sebutan prokrastinasi akademik.

Menurut Husetiya didalam (Alfina, 2014): "Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik". Lebih

lanjut McCloskey dalam Zusya & Akmal, (2016), mengemukakan bahwa “prokrastinasi akademik merupakan sebuah kecenderungan untuk menunda kegiatan dan perilaku yang terkait dengan pendidikan”. Prokrastinasi akademik dengan demikian dapat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan untuk sengaja dan berulang-ulang menunda tugas kegiatan yang berhubungan dengan bidang akademik.

Penundaan akademik adalah menunda mengerjakan dan menyelesaikan kewajiban akademiknya dengan memilih untuk mengerjakan kegiatan lain yang di inginkan bahkan ketika siswa tahu bahwa penundaan mereka mungkin memiliki konsekuensi negatif. Menurut Harefa (Bestari Laia, et al., 2022) mengemukakan “prokrastinasi akademik merupakan menunda pekerjaan, yang berdampak negatif bagi pelakunya.” Keterlambatan atau penundaan akademik ini menyebabkan prestasi siswa yang buruk dan berimbas pada hasil belajar yang tidak sesuai tujuan dan harapan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan prokrastinasi besar kemungkinan akan mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan tugas yang dikerjakannya belum selesai hingga batas akhir waktu pengumpulannya, apabila tugas selesai maka hasilnya tidak akan optimal.

Individu yang melakukan prokrastinasi disebut dengan istilah procrastinator. Ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi akademik antara lain: lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya, berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, berpendapat bahwa menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah, terus mengulang perilaku

prokrastinasi (Yuen & Burka, 1983). Sebagaimana dikemukakan oleh Ferrari (1995) prokrastinasi akademik bisa diamati dari ciri-ciri seperti berikut berupa: (1) penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, (2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, dan (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harusnya dikerjakan.

Prokrastinasi akademik dapat menjadi pemicu menurunnya prestasi dan nilai akademik siswa. Hal ini dikarenakan kebiasaan menunda-nunda ini dapat menjadi sebuah penghalang atau penghambat seorang peserta didik dalam proses mencapai sebuah hasil belajar yang maksimal. Dalam pembelajaran di sekolah, cukup banyak siswa yang memiliki masalah akademik, seperti mengatur waktu, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian atau menyelesaikan tugas sekolah, yang semuanya dapat menjadi faktor menurunnya nilai akademik siswa (Bestari Laia, et al., 2022). Dalam proses pembelajaran di sekolah tidak sedikit di temukan berbagai macam masalah akademik yang di alami siswa, seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang mengakibatkan peserta didik mengalami penurunan nilai akademik. Hal tersebut diawali dari penundaan penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2020) di SMA Negeri 1 Muara Sugihan

Banyuasin menunjukkan bahwa rata-rata prokrastinasi akademik 96,18 kategori tinggi di kelas XII IPA 1, 93,74 kategori tinggi di kelas XII IPA 2 dan 82,86 kategori sedang di kelas XII IPA 3. Sehingga dari ketiga kelas tersebut prokrastinasi akademik yang terjadi berada di kategori tinggi dengan persentase sebesar 90,92. Selain itu pada penelitian lain juga di SMA Darul Falah Cililin (Permana, 2019) menunjukkan hasil yang sama, bahwa prokrastinasi akademik berada di kategori cukup tinggi yakni di jurusan IPA persentase akumulatif sebesar 144% dengan persentase diagram 38% dengan volume 18 serta pada jurusan IPS persentase akumulatif sebesar 147% dengan persentase diagram 41% dengan 20 volume. Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik masih banyak terjadi di kalangan siswa SMP dan diperlukan bantuan dari guru bimbingan konseling berupa layanan kepada siswa untuk mencegah hal tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan yaitu dengan melakukan penyebaran skala kepada 23 siswa pada tanggal 28 November 2023 diperoleh tiga dari empat ciri perilaku prokrastinasi akademik. Berikut ciri yang dimiliki oleh siswa, yakni (1) Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang wajib dikerjakan dengan persentase sebesar 76,09 % siswa, (2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas dengan persentase sebesar 63,04 % siswa, (3) perbedaan waktu antara pelaksanaan yang direncanakan dan yang sebenarnya dengan persentase sebesar 51,09 %

siswa. Aspek *pertama* yaitu, siswa menghabiskan banyak waktu hanya untuk bermain media sosial. Aspek *kedua* siswa masih mengabaikan penggunaan waktu yang dihabiskan. Sehingga berdampak pada keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Aspek *ketiga* siswa kesulitan dalam menentukan kegiatan manakah yang sudah berjalan sesuai dengan prioritas yang dibuat, sehingga pengerjaan tugas tidak terkontrol.

Hal tersebut didukung oleh data wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Ginanjar Misbahudin guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan, pada tanggal 28 November 2023 mengenai fenomena prokrastinasi akademik menunjukkan sebagai berikut :

“Fenomena prokrastinasi masih ada, dan masih sering dijumpai pada peserta didik. Bentuk prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa itu seperti menunda mengerjakan dan mengumpulkan tugas, seperti tugas hari ini dan harus dikumpulkan waktu itu juga tetapi siswa sering mengumpulkan besoknya/bahkan tidak mengumpulkan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti malas dan pengaruh teman. Maka dari itu upaya yang dilakukan oleh guru bk adalah dengan melakukan layanan konseling individu/klasikal”.

Hasil yang diperoleh yaitu prokrastinasi akademik terjadi di sekolah dengan sebagian siswa banyak yang menunda tugas, gagal menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat dan terlambat dalam pengumpulan tugas. Hal ini bisa terjadi karena siswa kurang paham akan materi atau tugas yang dimilikinya, kurangnya semangat dan motivasi dalam belajar, lebih senang melakukan kegiatan lain yang lebih asik dan kurang atau tidak bisa dalam mengatur waktu.

Idealnya siswa dapat dikatakan tidak mengalami prokrastinasi akademik apabila siswa mampu mengatur waktu secara baik sehingga bisa mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sedangkan masih banyak siswa yang terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang dibuktikan dari hasil assessmen yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan. Bahwa perilaku Prokrastinasi akademik tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dapat menghambat siswa untuk mencapai prestasi dan hasil akademik yang baik. Akibat dari efek keterlambatan ini, dirasa perlu untuk meninjau dan mencari pendekatan yang membantu individu melalui proses interaktif untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi individu di bidang masalah pribadi, sosial dan pembelajaran (Ziraluo, 2022).

Prokrastinasi yang terjadi pada lingkup akademik biasanya terjadi pada tugas formal, yang mana ini berhubungan dengan tugas akademik, misalnya adalah tugas sekolah. Terdapat dua hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi prokrastinasi itu terjadi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu dapat terjadi karena kondisi fisik yang kelelahan, dan dapat juga kondisi psikologis yang mana itu meliputi keyakinan *irrational*, *trait* kepribadian, dan juga motivasi diri. Kemudian faktor yang kedua adalah dapat terjadi dikarenakan kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua.

Hal inilah yang menjadi dasar bahwa layanan bimbingan konseling perlu dilakukan dan diberikan kepada siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan. Layanan bimbingan konseling dapat diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal yang dimilikinya. Layanan individu merupakan suatu bentuk pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada seorang individu, sedangkan layanan kelompok adalah layanan yang diberikan konselor kepada sejumlah kelompok dengan permasalahan yang sama.

Salah satu layanan kelompok yang dapat diberikan oleh konselor kepada peserta didik yakni layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu upaya dari program layanan bimbingan konseling, yang dalam prosesnya layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai bentuk usaha bimbingan dengan memberikan informasi-informasi tentang materi sebagai upaya pembiasaan peserta bimbingan kelompok agar peserta bimbingan kelompok memanfaatkan informasi untuk pembiasaan diri dimanapun individu tersebut berada. Menurut Sukardi, (2000) "layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru BK/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota

keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Pada penelitian ini tujuan diberikannya bimbingan kelompok sebagai upaya untuk mencegah prokrastinasi disfungsi akademik siswa. Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok dengan tujuan yaitu untuk pengembangan kemampuan sosialisasi, mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif serta mencegah timbulnya masalah pada siswa atau bersifat preventif (Tohirin et al., 2007).

Seperti yang di kemukakan oleh Prayitno (2000) bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih individu berani mengemukakan pendapat dihadapan individu lainnya, melatih individu untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, membina keakraban bersama individu lainnya, melatih individu untuk dapat mempunyai tenggang rasa dengan orang lain, melatih individu memperoleh keterampilan sosial serta membantu individu dalam mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Gibson, (2011) bahwa bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau suatu pengalaman yang dilakukan melalui aktivitas berkelompok yang terencana. Dengan adanya bimbingan

kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dirinya dalam bersosial, memecahkan masalah bersama dalam sebuah kelompok dan memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan.

Dalam bimbingan kelompok terdapat salah satu teknik yaitu teknik pemberian informasi (*expository*). Prayitnoo dan Erman Amti, menjelaskan bahwa “teknik pemberian informasi (*expository*) adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.” Menurut Tohirin et al., (2007) teknik pemberian informasi (*expository*) dapat melalui media sebagai penyampaian informasi. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik seperti tape recorder, film, televisi, internet, dan lain-lain.

Teknik pemberian informasi (*expository*) merupakan teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukann oleh konselor terhadap anggotanya dengan memberikn informasi. Dengann teknik pemberian h informasi tentunya, konselig mendapatkan informasi baru mengenai pengetahuan yangg diambil dalam bimbingan kelompok. Dalam pemberianb informasi, konselor memberikan nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling sehingga mampu mengubah perilaku dari konseli (Aditya riyani, 2016).

Penelitian ini akan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi bermuatan kisah Jenderal Sudirman

untuk mencegah prokrastinasi akademik siswa. Muatan kisah Jenderal Sudirman dalam penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kisah Jenderal Sudirman dalam bimbingan kelompok untuk dapat memberikan inspirasi dan motivasi tambahan. Di kelas, Jenderal Sudirman dikenal sebagai sosok yang tak segan membantu teman-temannya dalam hal apapun, termasuk pelajaran. Dia sangat antusias dalam mengikuti pelajaran (Zulkifli, 2023).

Selain itu Jenderal Sudirman juga bisa berkawan dan menempatkan diri di tengah banyak orang. Keluwesannya dalam bergaul membawa Jenderal Sudirman giat dalam organisasi Hizbul Wathan (HW). Di organisasi ini, dia menjelma menjadi seorang pandu yang berdisiplin dan penuh tanggung jawab. Jenderal Sudirman sendiri gemar dalam berorganisasi sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan dirinya (Zulkifli, 2023).

Kiprah Jenderal Soedirman dalam bidang militer sangat berpengaruh besar di Indonesia sehingga beliau dijuluki dan diberi gelar Bapak Tentara Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perang Gerilya yang dicetuskan dan dilancarkan oleh Soedirman yang berhasil membuat Indonesia merdeka. Selain itu, beliau seorang patriotisme sejati. Generasi penerus bangsa khususnya siswa (pelajar) harus mempunyai jiwa pantang menyerah, berani, optimis dalam menghadapi tantangan dan tanggung jawab, maka perlu ditanamkan karakter tangguh. Ketangguhan ditandai oleh tiga hal yaitu komitmen, control, dan tantangan. Karakter tangguh yang dimiliki seseorang dapat membantu mengendalikan tekanan psikologis yang sedang

ia alami, mampu memperoleh proses pembelajaran dengan baik, memiliki interaksi yang baik dengan orang lain serta memiliki penilaian positif terhadap dirinya (Mukrimaa et al., 2016).

Kisah-kisah inspiratif, termasuk kisah Jenderal Sudirman, di harapkan dapat memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan, termasuk dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok dengan memberikan informasi memanfaatkan kisah-kisah inspiratif adalah untuk dapat memberikan dampak emosional yang positif pada siswa.

Kisah Jenderal Sudirman dapat dihubungkan dengan nilai-nilai ketekunan, kemandirian, disiplin waktu, dan pantang menyerah yang merupakan elemen penting dalam mengatasi prokrastinasi. Peserta didik dapat belajar bagaimana menghadapi rintangan dan tantangan serta tetap fokus pada tujuan mereka melalui pembelajaran dari perjalanan hidup Jenderal Sudirman.

Berdasarkan uraian dari latar belakang mengenai prokrastinasi akademik siswa maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi bermuatan kisah jendral Sudirman untuk mencegah prokrastinasi akademik siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian berjudul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik

Pemberian Informasi Bermuatan Kisah Jendral Sudirman untuk Mencegah Prokrastinasi Akademi Siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Masih terdapat siswa menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru
2. Kurangnya keterampilan manajemen waktu
3. Penurunan prestasi akademik siswa
4. Kurangnya pemberian layanan bimbingan kelompok di sekolah

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada aspek yang terdapat dalam prokrastinasi akademik, dari keterlambatan untuk memulai dan menyelesaikan tugas dan keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah terkait “efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik pemberian informasi bermuatan kisah Jendral Sudirman efektif untuk mencegah prokrastinasi akademik pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok

menggunakan teknik pemberian informasi bermuatan kisah jendral sudirman untuk mencegah prokrastinasi akademik siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka manfaat yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Mampu memberikan pengetahuan baru dalam bimbingan konseling serta pedoman dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah prokrastinasi akademik pada siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Guru BK, menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa guna mencegah perilaku prokrastinasi akademik menggunakan teknik dan media yang kreatif dan inovatif.
- b. Siswa, meningkatkan disiplin dalam memulai dan mengerjakan tugas serta mampu menerapkan cara atau tips untuk mengerjakan tugas tepat waktu sebagaimana yang telah diungkapkan setelah melakukan bimbingan.
- c. Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya menggunakan teknik, metode, dan media yang lebih baik agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam.